

KONSEP ISLAM ARSITEKTUR PINTU PENDEK DI MASJID WALI HADIWARNA KUDUS DAN MASJID AGUNG CIPTARASA CIREBON

Heri Hermanto

Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email : herih@unsiq.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Heri Hermanto (2025): Konsep Islam Arsitektur Pintu Pendek di Masjid Wali Hadiwarna Kudus Dan Masjid Agung Ciptarasa Cirebon, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 15(2), 150-155

Author information

Heri Hermanto, fokus riset bidang Arsitektur

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/488>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/10714>

KONSEP ISLAM ARSITEKTUR PINTU PENDEK DI MASJID WALI HADIWARNA KUDUS DAN MASJID AGUNG CIPTARASA CIREBON

Heri Hermanto

Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email : herih@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 1 Desember 2025

Direvisi : 22 Desember 2025

Disetujui : 24 Desember 2025

Diterbitkan : 31 Desember 2025

Kata Kunci :

Konsep arsitektur Islam;
arsitektur pintu pendek;
masjid Jawa Kuno; sintesis
budaya

ABSTRAK

Masjid Wali Hadiwarna yang dibangun tahun 458 M merupakan salah satu peninggalan masjid Jawa kuno yang ada di Kota Kudus. Selain umurnya lebih tua dari Masjid Menara Kudus (459 M), di dalam masjid terdapat gapura yang bentuknya menyerupai candi bentar atau gapura Padureksan pada arsitektur Hindu. Komponen arsitektur lainnya yang menarik adalah ukuran pintu masuk yang pendek dan kecil pada gapura Padureksan, sehingga hanya cukup untuk satu orang yang masuk dan harus menunduk. Konsep pintu pendek masjid ternyata tidak hanya ditemukan di Kudus tetapi ditemukan juga di beberapa masjid di Cirebon antara lain masjid Agung Sang Ciptarasa. Yang menjadi pertanyaan adalah, konsep apakah yang mendasari terbentuknya arsitektur pintu pendek pada Masjid Wali Hadiwarna dan Masjid Agung Sang Ciptarasa mengingat konsep tersebut tidak terdapat pada Arsitektur candi Hindu ataupun Budha. Maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Mengidentifikasi penggunaan konsep arsitektur pintu pendek pada arsitektur Islam khususnya masjid Jawa, 2) Menemukan konsep yang dipakai pada arsitektur pintu pendek masjid Wali Hadiwarna kudus dan Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara observasi, perekaman data, dan menggali dari sumber primer historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep Arsitektur pintu pendek masjid berasal dari Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 58. Penemuan tersebut sangat penting dan mengindikasikan bahwa para wali penyebar agama Islam di Jawa di dalam membangun arsitekturnya memang mengakomodasi nilai-nilai lokal tetapi juga memegang teguh prinsip prinsip Islam yang bersumber dari Al Qur'an.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : December 1, 2025

Revised : December 22, 2025

Accepted : December 24, 2025

Publisied: December 31, 2025

Keywords:

Islamic architectural
concepts; short-door
entrances; early Javanese
mosques;; cultural synthesis.

ABSTRACT

The Wali Hadiwarna Mosque, constructed in 458 AD, represents one of the earliest surviving examples of ancient Javanese Islamic architecture in the city of Kudus. Notably older than the Menara Kudus Mosque (459 AD), the building incorporates a gateway resembling the candi bentar or Padureksan form traditionally associated with Hindu architectural traditions. A distinctive architectural feature of this gateway is its short and narrow entrance, permitting only single-person passage and requiring entrants to bow upon entry. The presence of similar short-door entrances in other early Javanese mosques, such as the Great Mosque of Sang Ciptarasa in Cirebon, suggests that this feature was not an isolated local adaptation. This raises a critical question regarding the conceptual foundation of short-door architecture in early Javanese mosques, particularly given that such spatial constraints are not characteristic of Hindu or Buddhist temple architecture. This study aims to: (1) examine the implementation of short-door architectural elements within early Islamic mosque architecture in Java; and (2) investigate the underlying conceptual and religious framework informing the use of short entrances in the Wali Hadiwarna Mosque and the Great Mosque of Sang Ciptarasa. Employing a descriptive qualitative methodology, the research integrates architectural observation, systematic documentation, and analysis of primary historiographical sources. The findings indicate that the short-door architectural concept can be interpreted as being informed by Islamic teachings, specifically Qur'anic guidance found in Surah Al-Baqarah (2:58), which emphasizes humility and reverence upon entering sacred spaces. These results suggest that early Islamic architects in Java strategically synthesized local architectural forms with Islamic doctrinal principles, producing a distinctive architectural expression that reflects both cultural continuity and religious transformation.

1. PENDAHULUAN

Bentuk dan Ornamen pada Masjid Jawa selalu dikaitkan dengan pengaruh budaya Hindu (Azzakil,A,F,2021). Secara mendalam Hermanto (2024) mengungkapkan adanya kesinambungan bentuk Pintu Padereksa yang berasal dari tradisi Hindu kemudian di terapkan pada masjid Jawa seperti; Masjid Hadiwijaya (1458), Masjid Langgar Dalem (1458), Masjid Menara (1459), Masjid Wali Jepang (1552 M), dan Masjid Wali Loran (1597 M). Masjid Merah Panjuman Cirebon (1480 M).

Hermanto (2022,2023,2024), secara spesifik melakukan beberapa penelitian tentang pengaruh Islam pada bentuk dan ornamen Masjid seperti; pengaruh Masjid Nabawi sebagai dasar pembentukan tata ruang Masjid Agung Kraton Surakarta. Kesinambungan bentuk ornamen kaligrafi *slempitan* pada ornamen Masjid Al Aqsha, masjid Langgar Dalem, masjid Langgar Bubah. Makna ornamen di atas di Lawang Kembar Masjid Menara Kudus yang menggambarkan perjalanan hidup manusia di alam rahim berasal dari ajaran Islam.

Penelitian ini adalah merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang secara spesifik mendalami tentang ajaran atau tradisi Islam pada arsitektur Islam Nusantara khususnya arsitektur masjid Jawa.

Masjid Wali Hadiwarno (Baitul aziz) Kudus adalah masjid Jawa kuno yang kondisinya masih asli dan terawat hingga saat ini. Masjid yang khas dan unik tersebut memiliki gapura yang bentuknya mirip Padureksa dalam arsitektur Hindu, yang menarik dan unik adalah ukuran pintu masuk masjid yang berukuran pendek tinggi 125 cm dan lebar 55 cm. Pintu dibuka ketika hari Jum'at, dan dapat dimasuki oleh 1 orang dan harus menunduk. Bentuk arsitektur pintu pendek masjid tersebut tidak ditemukan pada masjid-masjid kuno yang berada di Demak, Kudus, dan Mantingan Jepara. Bentuk arsitektur pintu pendek tersebut ternyata ditemukan di Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon (1480). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain; makna Simbolik Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon (Atika,2020) dan suluk Pesisiran pada Masjid Agung Ciptarasa (Hernawan,Wawan,2021) tidak menyebutkan secara spesifik konsep Islam yang membangun arsitektur pintu pendek.

Penelitian spesifik tentang konsep arsitektur pintu pendek pada Masjid Hadiwarno Kudus yang digali dari sumber Al Qur'an belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep dasar arsitektur pintu pendek Masjid Jawa Kuno sebagai bagian penting dari Arsitektur Islam Nusantara yang berasal dari ajaran agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metoda deskriptif kualitatif. Dengan cara mendeskripsikan secara sistematis temuan, fenomena, serta hubungan

antara fenomena yang diteliti. Penelitian bertujuan untuk menemukan konsep Islam pada bentuk pintu pendek Masjid Hadiwarno Kudus dan Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, observasi terhadap struktur dan detail pintu masjid, dokumentasi visual, studi pustaka sumber primer Al Qur'an, tafsir, historiografi, melalui sumber-sumber primer untuk melacak kesinambungan sejarah dan budaya. Data kemudian di analisis dengan metode deskriptif, untuk menjelaskan temuan faktual konsep Islam pada bentuk pintu pendek Masjid Hadiwarno Kudus dan Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Masjid Wali Hadiwarno Kudus (1458 M)

Masjid Wali Hadiwarno (*Baitul Aziz*) dibangun kurang lebih pada abad 15 M. Masjid Wali Hadiwarno termasuk peninggalan pada masa Sunan Kudus. Pintu Gapura Padureksan terletak di tengah ruang sholat, terdapat pintu pendek yang terbuat dari kayu jati dan pada bagian atas pintu terdapat lambang naga motif lambang naga yang mempunyai arti *trisula naga* dalam bahasa sansekerta artinya 863 hijriah atau 1458 M (Syarif,K,2019).



Gambar 1. Masjid Abdul Aziz (wali Hadiwarno) Kudus

Sumber: <https://betanews.id/2020/05/masjid-wali-hadiwarno>

Pintu pendek yang ada pada gapura padureksan sangat unik, berukuran lebar 50 cm tinggi 125 cm dengan hiasan motif suluran. Pintu hanya dapat dimasuki 1 orang dan harus membungkuk. Pintu tersebut hanya dibuka ketika hari Jum'at, pintu tidak dipergunakan untuk lewat jama'ah sholat Jum'at. Jama'ah yang akan masuk lewat 2 pintu yang berada di kanan dan kiri Gapura *Padureksan* (lihat gambar 02 dan gambar 03).



Gambar 2. Pintu padureksan yang diapit 2 pintu
Sumber:

<https://images.murianews.com/data/2025/03/image-20250308112742.jpg>



Gambar 3. Pintu kayu yang pendek dan kecil pada gapura padureksan

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Di dalam masjid terdapat mihrab dengan bentuk seperti *gapura padureksan*, tetapi bentuk puncaknya lengkung. Bentuk mihrab memperlihatkan bagaimana Wali perancang masjid berhasil memadukan unsur Hindu dan Islam. Bentuk *gapura padureksan* yang digabung dengan bentuk lengkung yang dikenal di timur tengah (gambar 05).



Gambar 4. Mihrab masjid, atapnya berbentuk melengkung

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

b. Masjid Agung Ciptarasa Cirebon (1490)

Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Sultan Sepuh XIV P.R.A. Arief Natadiningrat pembangunannya dilangsungkan pada 1480 M, berdasarkan tulisan pada daun lontar yang tersimpan di Keraton Kasepuhan. (Atika 2020). arsitek pembangunannya dipercayakan kepada Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) dibantu oleh beberapa arsitek kenamaan Majapahit, seperti Raden Sepat dan Ki Gede Trepas (Rochani 2008). Berdasarkan prasasti kayu berukir nama pertama yang disematkan kepada Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah Masjid Pakungwati. Penamaan *sang cipta rasa* yang berarti tempat untuk membangun rasa keagungan diberikan oleh Syekh Malaya atau Sunan Kalijaga (Alamsyah 2010).

Area ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat 9 buah pintu. Jumlah pintu tersebut merujuk kepada 9 orang wali (Wali Sanga) yang ikut andil dalam pembangunan Masjid. Sehingga sampai sekarang dikenal dengan nama pintu Wali Sanga. Pintu Utama (ma'rifat) hanya dibuka waktu salat Jumat, salat dua hari raya, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Ukuran pintu ma'rifat tingginya 2,40 m, dengan lebar 1,24 m.

Letak pintu masuk lainnya adalah 4 pintu di sebelah utara dan 4 pintu di sebelah selatan. Pintu yang terletak di sebelah timur, baik yang di sebelah utara maupun yang di sebelah selatan berukuran tinggi 168 cm, dengan lebar 68 cm. Setiap orang yang akan masuk masjid harus dengan tubuh membungkuk (Hernawan,Wawan,2021). (lihat gambar 5).



Gambar 5. Pintu utama di tengah dan 4 buah pintu dikanan dan 4 buah pintu di kiri

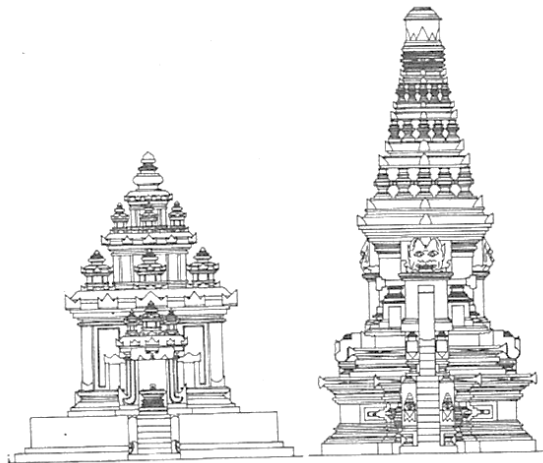
Sumber : <https://perpustakaan.uinssc.ac.id/wp-content/uploads/2025/03/pintu2.jpg>

B. Pintu pendek pada tradisi Candi Hindu dan Budha.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan fokus Morfologi (Tuyu,Marcell Adrew, 2021), dan Ciri Candi Budha dan Hindu (Ardiasyah, Rahmad ,2023) belum diketemukan secara spesifik tentang pintu pendek sebagai pintu masuk pada candi.

Ardiansyah,Rahmad (2023) menyatakan bahwa; Pada Candi Hindu pada pintu masuk candi terdapat kepala kala yang dilengkapi dengan rahang bawah. Sedangkan pada pintu candi Budha terdapat Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah dengan makara ganda di masing masing sisi pintu candi. Secara spesifik gawang

pintu dan relung berhiaskan kala makara pada candi di Jawa Tengah sedangkan Jawa Timur Tidak ada Makara, relungnya dihiasi Kala. (Gambar 06). Dari penjelasan diatas dapat dipastikan bahwa pintu pendek pada Masjid Jawa tidak berasal dari tradisi Hindu maupun Budha.



Gambar 6. Candi Jawa Tengah (kiri) dan Jawa Timur (kanan)

Sumber :

<https://hurahura.wordpress.com/2014/04/04/mengenal-candi-hindu-dan-candi-buddha/>

C. Pintu Pendek Masjid Jawa sebagai perwujudan Konsep Islam

Pintu pendek dengan bingkai Gapura Padureksan masjid Wali Hadiwarno diduga merupakan *process of transposition*. Sebagai sebuah proses adaptasi kreatif (*process of creation*) yang di dalamnya terdapat interpretasi ulang dan kreasi ulang (Linda Hutcheon , 2006) dari bangunan arsitektur Candi Bajangratu jaman Majapahit (lihat gambar 08). Bentuk Padureksan masjid Hadiwarno lebih disederhanakan dengan ornamen yang sederhana (Hermanto, 2024). Pemilihan arsitektur bentuk pintu pendek dan sempit sangat besar kemungkinan berasal dari tradisi Islam.



Gambar 7. Candi Bajang Ratu Trowulan (kiri) dan Gapura Pintu Masjid Hadiwarno Kudus (kanan)

Sumber : Analisa,2024

Dalam tradisi Islam di luar Indonesia, di pemukiman tua (riad) di Maroko, pintu didesain berukuran pendek dengan tujuan menumbuhkan rasa kerendahan hati dan menunjukkan rasa hormat kepada pemilik rumah atau tempat suci, seperti terlihat pada gambar 09 (<http://cdn.shopify.com>)



Gambar 8. Pintu pendek pada Rumah Kuno Maroko

Sumber :<https://cdn.shopify.com/s/files/1/0186/7382/files/Marrakesh-Anayela-min-min.jpg?v=1559048296>

Penelitian yang dilakukan oleh Putra,Riza A (2016) menyatakan bahwa ada pintu menuju Bale Dalem rumah Aceh yang dibuat rendah, sehingga ketika masuk ke dalam rumah dengan menunduk, seakan memberi salam dan juga pemilik rumah juga memberi salam kepada tamu yang datang. Penelitian tersebut tidak menjelaskan secara spesifik tentang pengaruh ajaran Islam terhadap konsep arsitektur pintu pendek. Penelitian yang spesifik terkait penerapan ajaran Islam *Habluminannas* pada rumah tradisional Aceh, menemukan bahwa, arsitektur pintu pendek berukuran 120-150 cm memaksa tamu yang datang akan menunduk untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah. Filosofi ini didasari oleh ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya sopan satun dan adab. (Annisa Astrid,2024).

Tjandrasasmita, Uka, (1991) berpendapat bahwa pintu pendek dimaknai sebagai simbol permintaan ampunan. Karena gapura berasal dari bahasa Arab *ghafara* yang berarti meminta ampunan, seperti terdapat dalam Surah al-Baqarah: 58: *“Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami’, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu...”*) Juga selaras dengan doa memasuki masjid, *“Allāhummagh firli waftalī abwāba rahmatik”* (Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah untukku pintu rahmat-Mu).

Secara lengkap Surat Al Baqoroh ayat 58 berbunyi;

وَادْخُلُوا أَدْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَنْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: ‘Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 58).

Pendapat Uka Tjandrasasmita, diperkuat oleh tafsir Ath Thobari yang dikarang oleh Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib, Abu Ja'far, dalam penjelasannya Dari Muhammad bin Bisyr kepada menceritakan kepada kami, dia berkata Abu Ahmad Az-zubairi menceritakan kami dari Sufyan, dari A'Masyi dari Manfal bin Amru, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, “Wadkhulul baaba sujjadaa” Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dia berkata dengan ruku dari pintu kecil. Abu Ja'far berkata maksudnya rukuk adalah dengan khusus dan tunduk. Tafsir tersebut semakin menguatkan bahwa arsitektur pintu pendek pada Masjid Jawa adalah merupakan konsep Islam yang digali dari Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 58. Dengan tujuan agar orang yang masuk ke masjid dengan khushuk dan tunduk untuk mendapatkan ampunan dari Allah Subhana Wata'ala.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa arsitektur pintu pendek Masjid Wali Hadiwarno Kudus dan Masjid Agung Ciptarasa Cirebon berasal dari Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 58. Konsep arsitektur pintu pendek tersebut tidak hanya digunakan di masjid Jawa, tetapi juga digunakan pada rumah tradisional Aceh. Konsep arsitektur pintu pendek juga dikenal di Maroko yang dikenal sebagai negara yang pernah menjadi pusat peradaban Islam Dunia. Penelitian ini menjadi sangat penting dan membuktikan bahwa para wali penyebar agama Islam di Jawa di dalam membangun arsitekturnya memang mengakomodasi nilai-nilai lokal tetapi juga memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis Nabi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Suwardi. 2010. “Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat.” Patanjala 2 (2): 172-90.

- Annisa, Astrid; Nasution, Ali M. 2024. *Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam Pada Desain Rumah Tradisional Aceh*
- Atika. 2020. “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.” Skripsi IAIN Purwokerto.
- Azzaki, A.F. 2021, *Akulturasasi Budaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari Makna dan Simbol*, Simposium Nasional RAPI XX-2021 FT UMS,
- Hermanto, Heri. 2023, *Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus dan Ornamen di Masjid Al Aqsha*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 10 No. 1, 1 - 7
- Hermanto, Heri, Masfufah, U. 2023, *Bentuk dan Makna Ornamen lawang Kembar Masjid Menara Kudus*, Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 13 No. 1, 117 – 125, <https://doi.org/10.32699/jiars.v13i1.5127>
- Hermanto, Heri. 2024. *Kesinambungan Bentuk Arsitektur Hindu Pada Gapura Padureksan di masjid Kuno Kudus*. Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 14 No. 2 (2024): Desember <https://doi.org/10.32699/jiars.v14i2.8484>
- Tuyu, Marcell Andrew; Herwindo. *Relation Of Typomorphology Of Hindu And Buddhis Temples In The Ancient*. Jurnal RISA (Riset Arsitektur), Volume 05, Nomor 02, edisi April, <https://journal.unpar.ac.id/>
- Putra, Riza, Aulia; Ekomadyo. *Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach*. Jurnal Tesa Arsitektur Unika, Vol 13, No 1 (2015), <https://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/354>.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Syarif, Khilman, 2019. *Analisis Penggunaan Jam Bencet Untuk Menentukan Awal Waktu Sholat Zuhur (Studi Kasus Masjid Baitul Aziz Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)*, skripsi, UIN Walisongo, Semarang.

Web:

- <https://betanews.id/2020/05/masjid-wali-hadiwarno>.
- <https://images.murianews.com/data/2025/03/image-20250308112742.jpg>
- <https://hurahura.wordpress.com/2014/04/04/mengenal-candi-hindu-dan-candi-buddha/>
- <https://cdn.shopify.com/s/files/1/0186/7382>
- <https://idsejarah.net/2015/11/ciri-ciri-dan-perbedaan-candi-hindu-dan.html>